

Depresi Postpartum: Peran Penting Dukungan Sosial Pada Ibu Pasca Salin

Irene Xaviera¹, Lailatul Muarofah Hanim²

¹Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

**^{2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia
Email : irene.xviera@gmail.com**

Abstract

Postpartum depression is a significant mental health problem in postpartum mothers, with prevalence reaching 18-52% in Indonesia. This study aims to review the important role of social support in reducing the risk of postpartum depression in postpartum mothers. With the literature review method by searching for article data sources through an electronic database, namely google scholar. Relevant research articles were analyzed to gain an understanding of the relationship between social support and the risk of postpartum depression. The results showed that strong social support from family and health professionals significantly reduced the likelihood of postpartum depression. This review emphasizes the importance of social support as part of efforts to maintain maternal mental health, so that mothers are stronger and more prosperous during the postpartum period.

Keywords: *Postpartum Depression; Social Support; Postpartum Mothers.*

Abstrak

Depresi postpartum merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan pada ibu pasca salin, dengan prevalensi mencapai 18-52% di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau peran penting dukungan sosial dalam mengurangi risiko depresi postpartum pada ibu pasca salin. Dengan metode *literatur review* dengan pencarian sumber data artikel melalui database elektronik yaitu google scholar. Artikel penelitian yang relevan dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan dukungan sosial dengan risiko depresi postpartum. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan tenaga kesehatan secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya depresi postpartum. Tinjauan ini menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan mental ibu, agar ibu lebih kuat dan sejahtera selama masa setelah melahirkan.

Kata kunci: *Depresi Postpartum; Dukungan Sosial; Ibu Pasca Salin.*

PENDAHULUAN

Melahirkan merupakan momen yang sangat berarti bagi seorang wanita, menandakan hadirnya kehidupan baru dan memberikan harapan akan kebahagiaan dalam keluarga. Namun, meskipun kelahiran bayi diharapkan membawa kebahagiaan, proses postpartum sering kali membawa tantangan yang signifikan. Ibu pasca salin

menghadapi penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks, yang tidak selalu mudah untuk dilakukan (Habel dkk, 2015). Banyak ibu merasa tertekan oleh tuntutan peran baru mereka, yang kadang-kadang dapat menyebabkan perasaan kewalahan, tidak mampu, dan bahkan ide bunuh diri (Reid dkk, 2022). Kesejahteraan mental ibu pasca melahirkan sangat penting, karena dapat mempengaruhi kesehatan anak dan dinamika keluarga secara keseluruhan.

Salah satu kondisi yang sering dialami ibu setelah melahirkan adalah postpartum blues, yang ditandai dengan perubahan emosional yang signifikan (Fadhilah & Budiman, 2021). Meskipun postpartum blues adalah gangguan emosional ringan, jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini bisa berkembang menjadi depresi postpartum yang lebih serius (Pratiwi, 2023). Depresi postpartum ditandai dengan gejala seperti perasaan sedih mendalam, kehilangan nafsu makan, perubahan berat badan, serta isolasi sosial (Sari, 2020). Menurut Qobadi dkk, (2016), depresi postpartum dapat berlangsung hingga 12 bulan setelah melahirkan, dengan puncak kejadiannya sering terjadi antara 3 hingga 6 bulan pasca melahirkan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prevalensi depresi postpartum bervariasi di berbagai negara, dengan angka kejadian di Indonesia berkisar antara 50-70% (Dira & Wahyuni, 2016). Studi yang dilakukan oleh Nurbaeti dkk, (2019) melaporkan bahwa prevalensi depresi postpartum di Indonesia mencapai sekitar 18,37%, sementara penelitian lain menunjukkan angka yang lebih tinggi di beberapa daerah seperti Yogyakarta 44 ibu mengalami depresi postpartum (Kusuma, 2017) dan Denpasar 25,4% (Lindayani & Marhaeni, 2020).

Berbagai faktor yang mempengaruhi risiko depresi postpartum sangat beragam. Usia, status ekonomi, pendidikan, dan dukungan sosial dari suami dan keluarga dianggap memiliki pengaruh besar (Hanim, 2022). Dukungan sosial, dalam bentuk bantuan emosional dan praktis, dapat mengurangi risiko depresi postpartum (Sumarti, 2015). Berdasarkan penelitian Hanim, (2023) dari 105 ibu pasca salin, didapatkan 12.4% yang mendapatkan dukungan sosial tinggi, 75.2% dukungan sosial pada tingkat sedang dan 12.4% mendapat dukungan sosial yang rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Natalia, (2023) menunjukkan bahwa dari subjek yang memiliki tingkat dukungan suami yang tinggi, sebanyak 24 subjek tidak mengalami depresi, 14 subjek mengalami depresi ringan, 8 subjek mengalami depresi ringan, dan 4 subjek mengalami depresi berat. Berdasarkan pernyataan Entoh, (2018) bahwa ibu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tantangan yang muncul setelah melahirkan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi depresi postpartum, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara menyeluruh peran dukungan sosial pada ibu pasca salin. Diharapkan artikel ini dapat menjadi sumber

literatur tambahan bagi para peneliti, tenaga medis, dan profesional kesehatan mental yang berkaitan dengan dukungan sosial dan depresi postpartum, serta memberikan wawasan untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu metode penelitian kepustakaan yang bersumber dari berbagai bacaan, termasuk buku, jurnal, dan terbitan ilmiah lainnya. *Literature review* dilakukan untuk menghasilkan tulisan yang berfokus pada satu topik atau isu tertentu, dalam hal ini mengenai depresi postpartum dan dukungan sosial (Marzali, 2016). Melalui metode ini, peneliti dapat meninjau dan mengulas secara sistematis beberapa artikel yang memiliki topik pembahasan yang sama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel penelitian asli (*original research articles*) yang berisi hasil penelitian kuantitatif maupun kualitatif terkait depresi postpartum dan dukungan sosial. Artikel-artikel yang dipilih memiliki struktur lengkap yang mencakup abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan diskusi. Dalam proses pengumpulan artikel, peneliti memanfaatkan berbagai sumber daring, terutama melalui Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci seperti “depresi postpartum”, “dukungan sosial”, “postpartum depression”, “social support”.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dimulai dengan mengumpulkan sumber bacaan berupa artikel jurnal yang memiliki topik serupa, yaitu tentang depresi postpartum dan dukungan sosial. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap setiap artikel dengan mencatat poin-poin penting dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Setelah itu, artikel-artikel tersebut dikategorikan berdasarkan beberapa aspek, seperti metode penelitian yang digunakan, populasi yang diteliti, serta hasil utama dari setiap penelitian. Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan dari temuan-temuan yang relevan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dukungan sosial dalam mengurangi risiko depresi postpartum pada ibu pasca salin.

HASIL

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Tahun	Hasil/Temuan
1.	Ratu Kusuma	Karakteristik Ibu yang Mengalami Depresi Postpartum	2019	1) Sebanyak 12,96% ibu mengalami depresi postpartum. 2) Terdapat sebanyak 88,89% ibu dengan usia 20-35 tahun, yang dikategorikan sebagai “tidak berisiko” mengalami komplikasi selama persalinan. 3) Sebanyak 72,22% ibu multipara mengalami depresi. 4) Sebanyak 61,11% ibu yang tidak bekerja, tidak mengalami depresi postpartum. 5) Sebanyak 72,22% ibu dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah.
2.	I Komang Lindayani, Gusti Ayu Marhaeni	Prevalensi dan Faktor Risiko Depresi Postpartum di Kota Denpasar Tahun 2019	2019	1) Sebanyak 25,4% ibu mengalami depresi postpartum. 2) Sebanyak 6 orang ibu kurang mendapatkan dukungan keluarga sehingga kemungkinan mengalami depresi

				postpartum. 3) Sebanyak 3,8% dengan jenis keluarga inti, yang kemungkinan mengalami gejala depresi postpartum. Sedangkan, sebanyak 39% dengan jenis keluarga besar, yang kemungkinan mengalami depresi postpartum.
3.	Murwati, Suroso, Sri Wahyuni	Faktor Determinan Depresi Postpartum di Wilayah Kabupaten Klaten Jawa Tengah	2021	1) Sebanyak ibu yang berusia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahu memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi mengalami depresi postpartum. 2) Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan depresi postpartum ($p= 0,762$). 3) umlah anak yang dimiliki seorang ibu (primipara atau multipara) tidak secara signifikan mempengaruhi kemungkinan depresi postpartum ($p=0,262$). 4) Tidak ada hubungan yang signifikan antara kesulitan menyusui dan depresi postpartum ($p=0,725$). 5) Kehamilan direncanakan atau tidak direncanakan

				tidak secara signifikan mempengaruhi depresi postpartum ($p=0,454$).
4.	Alesandro Devicko Sapulette, Dini Debora Ayawaila, Natalia Catharina, Belet Lydia Ingrid, dan Prisca Adipertiwi Tahapary	Gambaran Depresi Postpartum di Pusat Kesehatan Masyarakat Binong di Tangerang	2022	1) Sebanyak 63,4% tidak berisiko mengalami depresi postpartum, 19,5% berisiko sedang, dan 17,1% berisiko tinggi. 2) Sebanyak 32,9% ibu yang berusia 26-30 tahun, dengan ibu di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun lebih rentan mengalami depresi pascapersalinan. 3) Sebanyak 53.7% ibu multipara yang menunjukkan risiko depresi postpartum yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu primipara 46,3%. 4) sebanyak 51,2% melakukan persalinan normal melalui vagina, tetapi mereka yang melakukan persalinan dengan bantuan (misalnya, menggunakan vakum atau forseps) memiliki risiko depresi pascapersalinan yang lebih tinggi.
5.	Wita Solama, Rhipiduri	Analisis Karakteristik Ibu	2023	1) Sebanyak 51% memiliki pengetahuan yang buruk

	Rivanica, Eduan Effendi, Sonia Safitri	Nifas Tentang Depresi Postpartum		tentang depresi postpartum yang mengindikasikan adanya kebutuhan akan pendidikan dan dukungan yang lebih baik bagi ibu pascasalin. 2) Terdapat korelasi yang sangat lemah antara dukungan keluarga dan pengetahuan tentang depresi postpartum ($r = 0,026$), yang menunjukkan dampak minimal dari dukungan keluarga terhadap pengetahuan ibu.
6.	Nurfatimah, Christina Entoh	Hubungan Faktor Demografi dan Dukungan Sosial dengan Depresi Pascasalin	2018	1) sebanyak 92.9% ibu berusia 20-35 tahun, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan depresi postpartum ($p=0,514$). 2) Ibu dengan jumlah anak lebih dari satu memiliki risiko depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu primipara, dan menunjukkan hubungan yang signifikan ($p=0,012$). 3) Status ekonomi yang lebih rendah secara signifikan berhubungan

				dengan risiko depresi pascapersalinan yang lebih tinggi ($p=0,030$). 4) Sebanyak 35,7% ibu dengan dukungan keluarga yang rendah mengalami depresi postpartum dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi (9,5%). 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan bidan dan depresi pascapersalinan, dengan ibu yang menerima dukungan rendah dari bidan memiliki risiko yang lebih tinggi ($p=0,040$).
7.	Bunga Elsharon Wiyanto, Krismi Diah Ambarwati	Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Postpartum Depression pada Ibu Suku Jawa Pasca Melahirkan	2021	1) Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan depresi postpartum ($r = 0.138$, $p = 0.219$) 2) Tingkat dukungan sosial ibu, yang diukur melalui berbagai faktor seperti keterlibatan keluarga dan komunitas, tidak menunjukkan hubungan prediktif yang kuat dengan risiko depresi postpartum.

8.	Lu Tang, Ruijuan Zhu, Xueying Zhang	Postpartum Depression and Social Support in China: A Cultural Perspective	2016	1) Perbedaan antara dukungan yang diharapkan dan yang diterima meningkatkan risiko depresi. 2) Pengaruh keluarga, terutama ibu mertua, memainkan peran penting terhadap terjadinya depresi postaprtum. 3) Persepsi dukungan yang tersedia secara signifikan memengaruhi hasil depresi postpartum.
9.	Tri Wurisastuti, Rofi Ngatul Mubasyiroh	Peran Dukungan Sosial pada Ibu dengan Gejala Depresi dalam Periode Pasca Persalinan	2020	1) Dari 593 ibu, 25,3% mengalami gejala depresi postpartum 2) Ibu yang berusia di bawah 21 tahun atau di atas 41 tahun menunjukkan prevalensi depresi postpartum yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berusia 21-40 tahun. 3) Depresi lebih sering terjadi pada ibu yang tidak bekerja (27,0%) dan ibu yang berpendidikan lebih rendah (di bawah SMA, 29,7%). 4) Ibu yang tinggal terpisah

				dari suami memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami depresi postpartum. 5) Para ibu yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti kelompok masyarakat, memiliki tingkat depresi yang lebih rendah, menyoroti pentingnya dukungan sosial.
10.	Desiana Rachmawati, Lina Ayu Marcelina, Indah Permatasari.	Hubungan Dukungan Sosial Dengan <i>Self-Efficacy</i> Ibu Postpartum	2021	Sebanyak 97 responden ibu postpartum dengan dukungan sosial tinggi akan memiliki self-efficacy yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian terkait depresi postpartum, dapat dikatakan bahwa temuan-temuan penelitian telah menjawab tujuan penelitian dengan menyeluruh. Depresi postpartum merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan yang dapat dialami oleh ibu setelah melahirkan. Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia, prevalensi depresi postpartum cukup bervariasi. Kusuma (2019) melaporkan prevalensi sebesar 12,96% di Kecamatan Bangkinang Kota dan Kecamatan Kuok, sementara Lindayani dan Marhaeni (2019) menemukan angka yang lebih tinggi di Kota Denpasar yaitu 25,4%. Penelitian terbaru oleh Sapulette dkk, (2022) di Tangerang menunjukkan bahwa 36,6% ibu berisiko mengalami depresi postpartum, dengan 19,5% berisiko sedang dan 17,1% berisiko tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa depresi postpartum merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan pada ibu pasca melahirkan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya depresi postpartum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor usia

Penelitian Murwati dkk, (2021) di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa ibu yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi mengalami depresi postpartum. Hal ini sejalan dengan penelitian Wurisastuti dan Mubasyiroh, (2020) yang menganalisis data IFLS 2014, dimana ibu berusia di bawah 21 tahun atau di atas 41 tahun menunjukkan prevalensi depresi postpartum yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmatangan psikologis pada usia muda dan peningkatan risiko komplikasi pada usia lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa usia merupakan faktor risiko yang signifikan dalam depresi postpartum, dimana usia yang terlalu muda atau terlalu tua, memerlukan perhatian khusus dalam mencegah terjadinya depresi postpartum.

2. Faktor paritas

Terdapat hasil yang beragam dimana penelitian Kusuma, (2019) menemukan bahwa 72,22% ibu multipara mengalami depresi, berbeda dengan temuan Sapulette dkk, (2022) yang menunjukkan 53,7% ibu multipara justru memiliki risiko depresi postpartum yang lebih rendah dibandingkan ibu primipara (46,3%). Nurfatimah dan Entoh, (2018) bahkan menemukan hubungan signifikan bahwa ibu dengan jumlah anak lebih dari satu memiliki risiko depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu primipara ($p=0,012$).

3. Faktor dukungan sosial

Penelitian Lindayani dan Marhaeni, (2019) menemukan bahwa ibu yang kurang mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami depresi postpartum. Nurfatimah dan Entoh (2018) melaporkan 35,7% ibu dengan dukungan keluarga rendah mengalami depresi postpartum dibandingkan dengan hanya 9,5% pada ibu dengan dukungan keluarga tinggi. Lu Tang dkk, (2016) dalam penelitian di Cina memperkuat temuan ini dengan mengidentifikasi bahwa perbedaan antara dukungan yang diharapkan dan yang diterima meningkatkan risiko depresi.

4. Status ekonomi dan pekerjaan

Penelitian Wurisastuti dan Mubasyiroh, (2020) melaporkan bahwa depresi lebih sering terjadi pada ibu yang tidak bekerja (27,0%) dan berpendidikan lebih rendah (29,7%). Nurfatimah dan Entoh (2018) menemukan bahwa status ekonomi yang lebih rendah secara signifikan berhubungan dengan risiko depresi pascapersalinan yang lebih tinggi ($p=0,030$). Namun, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian Kusuma, (2019) yang melaporkan bahwa 61,11% ibu yang tidak bekerja justru tidak mengalami depresi postpartum.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial merupakan peran penting dalam mencegah dalam mengatasi depresi postpartum. Faktor risiko seperti usia, paritas, dan status ekonomi dapat dikurangi dengan adanya dukungan sosial yang baik. Dukungan sosial tidak hanya berperan sebagai faktor protektif, tetapi juga sebagai moderator yang dapat memperkuat ketahanan ibu dalam menghadapi berbagai faktor risiko lainnya. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, bantuan, dan dukungan yang diterima ibu dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, tenaga kesehatan, maupun masyarakat. Tang dkk, (2016) menekankan bahwa kesesuaian antara dukungan yang diharapkan dan yang diterima sangat penting dalam mencegah risiko depresi postpartum. Penelitian ini juga menggarisbawahi peran krusial keluarga, terutama ibu mertua, dalam mempengaruhi kesehatan mental ibu pasca melahirkan.

Keterkaitan antara dukungan sosial dan depresi postpartum telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Nurfatimah dan Entoh (2018) menemukan bahwa ibu dengan dukungan keluarga yang rendah memiliki tingkat depresi postpartum yang lebih tinggi (35,7%) dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi (9,5%). Wurisastuti dan Mubasyiroh (2020) juga menunjukkan bahwa ibu yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat memiliki tingkat depresi yang lebih rendah, menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam komunitas.

Peran dukungan sosial tidak hanya terbatas pada pencegahan depresi postpartum, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan ibu secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh temuan Rachmawati dkk, (2021) yang menunjukkan bahwa ibu postpartum dengan dukungan sosial tinggi memiliki *self-efficacy* yang lebih baik. Meskipun demikian, Wiyanto dan Ambarwati (2021) mengingatkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan depresi postpartum bisa jadi lebih kompleks, mengingat tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian mereka ($r = 0.138$, $p = 0.219$).

Solama dkk, (2023) juga menemukan bahwa 51% ibu memiliki pengetahuan yang buruk tentang depresi postpartum, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan sistem dukungan yang lebih baik bagi ibu pasca salin. Hal ini semakin menekankan pentingnya pemberian dukungan sosial, tidak hanya melibatkan keluarga tetapi juga tenaga kesehatan dan masyarakat secara luas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa depresi postpartum merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan dengan prevalensi bervariasi di Indonesia, berkisar antara 12,96% hingga 25,4%. Dukungan sosial terbukti memiliki peran penting dalam mencegah dan mengurangi risiko depresi postpartum, dimana ibu dengan dukungan sosial yang rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami

depresi postpartum (35,7%) dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan sosial yang tinggi (9,5%). Meskipun demikian, masih ditemukan 51% ibu memiliki pengetahuan yang buruk tentang depresi postpartum, yang menunjukkan bahwa masalah ini masih memerlukan perhatian serius.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih menyeluruh untuk mengidentifikasi efektivitas berbagai bentuk dukungan sosial dalam mencegah depresi postpartum. Diperlukan juga pengembangan program edukasi dan intervensi yang melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang depresi postpartum. Selain itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami dampak jangka panjang dukungan sosial terhadap kesehatan mental ibu pasca melahirkan, serta pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dira, I. K. P. A., & Wahyuni, A. A. S. (2016). Prevalensi dan Faktor Risiko Depresi Postpartum di Kota Denpasar Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale. *E-Jurnal Medika*, 5, 1–5.
- Entoh, C. (2018). Hubungan Faktor Demografi Dan Dukungan Sosial Dengan Depresi Pascasalin. *Jurnal Profesi Medika* |, 11(2).
- Fadhilah, G. N., & Budiman, A. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan Baby Blues Syndrome pada Ibu Primipara Pasca Melahirkan. *Jurnal Budiman: Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 7(1), 47–51.
- Habel, C., Feeley, N., Hayton, B., Bell, L., & Zelkowitz, P. (2015). Causes of women's postpartum depression symptoms: Men's and women's perceptions. *Midwifery*, 31(7), 728–734. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2015.03.007>
- Hanim, L. M. (2022). *Depresi Postpartum: Kajian Pentingnya Dukungan Sosial pada Ibu Pasca Salin*. CV. Adanu Abimata.
- Hanim, L. M. (2023). *Maternal Mental Health: Memahami Kesehatan Mental Ibu*. CV. Adanu Abimata.
- Jorm, A.F. (1994). A short form of the Informant Questionnaire on Cognitive Decline in the Elderly (IQCODE): development and crossvalidation. *Psychological Medicine*, 24, 145-153. http://journals.cambridge.org/abstract_S003329170002691X
- Kusuma, P. D. (2017). Karakteristik Penyebab Terjadinya Depresi Postpartum Pada Primipara Dan Multipara . *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, V, 36–45.
- Kusuma, R. (2019). Karakteristik Ibu yang Mengalami Depresi Postpartum. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(3), 145–152.
- Lindayani, I. K., & Marhaeni, G. A. (2019). Prevalensi dan Faktor Risiko Depresi Postpartum di Kota Denpasar Tahun 2019. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 4(1), 25–33.

- Murwati, Suroso, & Wahyuni, S. (2021). Faktor Determinan Depresi Postpartum di Wilayah Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 211–219.
- Nurbaeti, I., Deoisres, W., & Hengudomsub, P. (2019). Association between psychosocial factors and postpartum depression in South Jakarta, Indonesia. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 20, 72–76. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2019.02.004>
- Nurfatimah, & Entoh, C. (2018). Hubungan Faktor Demografi dan Dukungan Sosial dengan Depresi Pascasalin. *Jurnal Psikologi Klinis*, 5(4), 78–86.
- Qobadi, M., Collier, C., & Zhang, L. (2016). The Effect of Stressful Life Events on Postpartum Depression: Findings from the 2009-2011 Mississippi Pregnancy Risk Assessment Monitoring System. *Maternal Child Health*, 20, 164. <https://doi.org/10.1007/s10995-016-2028-7>
- Pratiwi, Kurniasari. (2023). Pemanfaatan Instrumen EPDS untuk Mengetahui Kejadian Baby Blues Syndrome Berdasarkan Kondisi Sosial dan Demografi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 12(1). 92-98. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.124>
- Rachmawati, D., Marcelina, L. A., & Permatasari, I. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Ibu Postpartum. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 57–65.
- Reid, H. E., Pratt, D., Edge, D., & Wittkowski, A. (2022). What makes a perinatal woman suicidal? A grounded theory study. *BMC Psychiatry*, 22:386, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-022-040015-w>
- Sapulette, A. D., Ayawaila, D. D., Guntur, N. C. P., Ingrit, B. L., & Tahapary, P. A. (2022). Gambaran Depresi Postpartum di Pusat Kesehatan Masyarakat Binong di Tangerang. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 6(3), 110–118
- Sari, R. A. (2020). Literature Review: Depresi Postpartum Literature Review: Postpartum Depression. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 11, Issue 1). Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Solama, W., Rivanica, R., Effendi, E., & Safitri, S. (2023). Analisis Karakteristik Ibu Nifas Tentang Depresi Postpartum. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2), 88–96.
- Tang, L., Zhu, R., & Zhang, X. (2016). Postpartum Depression and Social Support in China: A Cultural Perspective. *Asian Journal of Social Psychology*, 19(2), 132–139.
- Wiyanto, B. E., & Ambarwati, K. D. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Postpartum Depression pada Ibu Suku Jawa Pasca Melahirkan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 3(2), 99–105.
- Wurisastuti, T., & Mubasyiroh, R. (2020). Peran Dukungan Sosial pada Ibu dengan Gejala Depresi dalam Periode Pasca Persalinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 56–63.